

**HUBUNGAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG OLEH ORANG TUA
DENGAN PERKEMBANGAN BICARA DAN BAHASA BALITA
USIA 29-59 BULAN DI KELOMPOK BERMAIN LENTERA
BANGSA KOTA KEDIRI**

Amelia Eka Wardani¹, Lumastari Ajeng Wijayanti², Mika Mediawati³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Prodi Kebidanan Kediri

Ameliaeka2000@gmail.com

Abstrak

Balita memiliki periode penting untuk menunjang tumbuh kembang anak karena pada periode ini terjadi sangat pesat. Perkembangan yang optimal dibutuhkan adanya hubungan yang baik antara orang tua serta anaknya, agar kelainan yang mungkin terjadi dapat segera diketahui serta dapat memberikan stimulus tumbuh kembang anak secara keseluruhan dari segala aspek, seperti jasmani, psikis dan sosial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan pemberian stimulasi tumbuh kembang oleh orang tua dengan perkembangan bicara dan bahasa balita umur 29-59 bulan di Kelompok Bermain Lentera Bangsa Kota Kediri. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini sejumlah 31 balita usia 29-59 bulan, sampel sebanyak 31 dengan total sampling. Instrumen menggunakan kuesioner tentang stimulasi oleh orang tua dan lembar observasi (KPSP). Hasil dianalisis menggunakan uji fisher exact yang hasilnya ada hubungan antara stimulasi tumbuh kembang oleh orang tua dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita usia 29-59 bulan di Kelompok Bermain Lentera Bangsa Kota Kediri. Pemberian stimulasi tumbuh kembang oleh orang tua berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa pada balita.

Kata kunci : Balita, Perkembangan Bicara dan Bahasa, Stimulasi

PENDAHULUAN

Balita memiliki beberapa periode penting, salah satu periode yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Pada masa ini balita mengalami beberapa ciri khusus yaitu terjadi peningkatan pada proses tumbuh kembang yang signifikan dimana ketika balita berusia kurang dari tiga tahun, sel glial yang berjumlah miliaran bertambah sehingga neuron dapat berkembang. Banyaknya jumlah sel dan sistem hubungan antar sel syaraf akan memberikan dampak di

segala kemampuan akal, mulai dari keterampilan berjalan, memahami huruf, sampai kemampuan dengan lingkungan sosialnya.

Perkembangan balita pada masa tersebut sangat penting untuk dipantau erat kaitannya dengan gangguan yang terjadi pada sistem tubuh lainnya. Hubungan antara lingkungan dan rangsangan yang diberikan secara tepat akan ikut terlibat dalam proses perkembangan otak ketika membentuk struktur syaraf. Rangsangan yang diberikan kepada balita akan menentukan kualitas perkembangan anak karena perkembangan yang terjadi akan menentukan perkembangan balita, sehingga apabila ada ketidaksesuaian apapun tentang tumbuh kembang balita harus diketahui sehingga dapat segera ditangani secara baik agar tidak terjadi penurunan kemampuan sumber daya manusia di tahap selanjutnya.

Berbicara dan berbahasa menjadi indikator penting hingga berpengaruh terhadap seluruh perkembangan balita, hal ini disebabkan oleh terhambatnya aspek berbicara dan berbahasa yang menyebabkan aspek motorik, kognitif, psikologis, emosi dan lingkungan sosial balita. Terlambat bicara merupakan masalah yang sering ditemui di sekitar lingkungan balita. Masalah ini akan erat kaitannya dengan kemampuan anak selanjutnya. Risiko dari keterlambatan bicara adalah terjadi penurunan konsep diri oleh balita yang meliputi imajiner, prestasi saat pendidikan, individual dan lingkungan sosialnya. Ketika balita yang terlambat bicara melakukan komunikasi dengan orang lain maka akan menyebabkan rasa percaya dirinya menurun (Komalasari Wuri, 2019).

Perkembangan bicara dan bahasa dalam perjalanannya mendapatkan pengaruh dari faktor dalam (balita) dan faktor luar (lingkungan). Faktor dalam yaitu keadaan dimana ketika lahir, organ dan sistem tubuh yang mendukung kemampuan berbicara dan berbahasa. Selain itu faktor luar yang dimaksud adakah adanya rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh orang di sekitar balita terlebih pembicaraan orang lain yang ia dengar dan dimaksudkan untuk balita (Suhadi & Istanti, 2019). Hubungan yang terjadi antara lingkungan dan stimulasi yang diberikan kepada balita akan mendukung perkembangan sistem dalam otak untuk menyusun sistem syaraf (Hati & Lestari, 2016). Balita yang mendapatkan

rangsangan atau stimulasi akan menentukan kualitas kemampuan bicara dan bahasa anak sebab pada periode ini akan menjadi penentu keberhasilan kemampuan-kemampuan lain di segala aspek perkembangan balita (Putri Mutiara, 2018).

Dampak dari balita yang jarang mendapatkan stimulasi maka akan terjadi hambatan pada kemampuan bicara dan bahasanya. Apabila kemampuan ini terjadi hambatan bahkan terganggu maka mengakibatkan hubungan balita dengan lingkungan sosialnya menjadi terganggu sehingga membuat balita membatasi untuk mengembangkan potensi yang mereka punya. Selain itu dampak yang mungkin akan dialami oleh anak di umur ini yang mengalami hambatan berbahasa, serta tidak mendapat penanganan lebih lanjut akan menyebabkan balita mempunyai kemampuan bicara rendah, hambatan dalam perkembangan baca secara mengeja dan ketidaknormalan sikap di masa yang akan datang. Keterlambatan berbicara dan berbahasa yang dialami balita setelah umur 2 tahun akan membawa dampak lebih buruk daripada balita dengan tanpa riwayat terganggu perkembangan bicara dan bahasa di usia 4 sampai 5 tahun setelahnya (Utaminingsih, 2019).

Langkah-langkah yang dapat dikerjakan oleh orang tua supaya meminimalisir terjadi gangguan bicara pada balita adalah dengan meningkatkan frekuensi bicara serta sering komunikasi kepada balita hingga serta mengajak anak untuk membaca buku merupakan langkah tepat agar kemampuan kata yang dimiliki oleh balita dapat meningkat (Rohmah et al., 2018). Pemantauan serta pendampingan terhadap perkembangan anak yang dilakukan secara komprehensif dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini agar perkembangan balita khususnya dalam aspek bicara dan bahasa dapat dipantau sejak awal. Ketepatan dalam pemberian rangsangan sehingga perkembangan syaraf dalam otak akan berkembang untuk mendukung percepatan kemampuan berbicara dan berbahasa, lingkungan sosial serta melatih anak menjadi mandiri dengan berjalan normal dan tepat sesuai dengan umurnya (Setijaningsih & Noviana, 2017).

Data balita yang mengalami keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia diperkirakan sekitar 5%-10%. Di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 di temukan hasil penelitian dari 2634 balita umur 0-72 bulan memiliki perkembangan normal sebanyak 53%, kriteria meragukan sebanyak 13%, dan kriteria penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Balita di Kota Kediri menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan dari bulan Januari-Maret pada tahun 2016 terdapat 9519 balita ditemukan adanya keterlambatan bicara sebesar 12,3%. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utamingtyas (2019) menghasilkan terdapat ketidaksamaan yang berarti terhadap hasil observasi tumbuh kembang di aspek bicara dan bahasa, ini berarti stimulasi yang diberikan oleh ibu memiliki dampak pada perkembangan bicara dan bahasa balita.

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kediri balita di Kelurahan Ngronggo berjumlah 697 dengan umur 12-59 bulan namun belum ada data maupun penelitian lain yang melakukan penelitian tentang perkembangan bicara dan bahasa balita di Kelurahan Ngronggo. Menurut penjelasan diatas maka peneliti memiliki keinginan untuk melihat apakah ada hubungan stimulasi tumbuh kembang oleh orang tua dengan perkembangan bicara dan bahasa balita umur 29-59 bulan di Kelompok Bermain Lentera Bangsa Kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian melakukan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain observasional analitik serta pendekatan cross sectional. Tempat penelitian di Kelompok Bermain Lentera Bangsa Kelurahan Ngronggo Kota Kediri yang dilakukan pada bulan Februari 2022. Populasi adalah semua balita yang berumur 29-59 bulan beserta ibu balita di Kelompok Bermain Lentera Bangsa Kelurahan Ngronggo Kota Kediri. Sampel yang telah didapatkan yakni menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 31 balita dengan menggunakan dasar terhadap kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi Ibu yang memiliki balita umur 29-59 bulan dan balita umur 29-59 bulan, balita yang lahir tidak dengan kelainan atau disabilitas dan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit kronis, sedangkan

kriteria eksklusi meliputi balita yang sakit saat dilakukan pemeriksaan perkembangan.

Penelitian dimulai setelah responden mendapatkan penjelasan prosedur penelitian, tujuan, manfaat dan lembar *informed consent* yang telah ada tanda tangan dari responden sebagai bukti persetujuan dilakukan penelitian. Data penelitian diambil secara langsung menggunakan kuesioner tentang pemberian tumbuh kembang oleh orang tua dan lembar observasi tumbuh kembang balita. setelah data didapatkan maka akan dilakukan analisis menggunakan uji *fisher exact*, dimana hasil menunjukkan hubungan apabila $p\text{-value} < 0,05$. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapat persetujuan layak etik dari komite etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

HASIL

Tabel 4.1 Karakteristik responden (ibu balita) menurut umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan

Data umum	Jumlah (N)	Presentase (%)
Umur		
Kurang dari 25 tahun	0	0
26 sampai 35 tahun	14	45,2
36 sampai 45 tahun	14	45,2
Lebih dari 46 tahun	3	9,6
Jumlah	31	100
Pendidikan		
SD/MI	1	3,2
SMA/SMK/MA	24	77,4
Diploma/Sarjana	4	12,9
Jumlah	31	100
Pekerjaan		
PNS	2	6,5
Wiraswasta	7	22,6
Swasta	5	16,1
IRT/Tidak Bekerja	17	54,8
Jumlah	31	100

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa ibu balita umur 26-45 tahun sebesar 90,4%. Sebagian besar dari responden memiliki pendidikan terakhir tingkat Sekolah Menengah Atas sebesar 77,4%. Selain itu didapatkan sebagian besar dari responden bekerja sebagai IRT sejumlah 54,8%.

Tabel 4.2 Karakteristik responden (Balita) menurut umur dan jenis kelamin

Data Umum	N	%
Umur		
24-36 bulan	3	9,7
37-48 bulan	15	48,4
49-60 bulan	13	41,9
Jumlah	31	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	41,9
Perempuan	18	58,1
Jumlah	31	100

Tabel 4.2 menunjukkan hampir setengah balita berumur 37-48 bulan sebesar 48,4%. Selain itu sebagian besar dari responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 58,1%.

Tabel 4.3 Tumbuh Kembang Oleh Orang Tua

Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua	N	%
Sesuai	25	80,6
Tidak Sesuai	6	19,4
Jumlah	31	100

Tabel 4.3 menunjukkan hampir seluruh dari ibu balita memberikan stimulasi tumbuh kembang sesuai dengan pedoman SDIDTK sebesar 80,6% sedangkan responden yang melakukan pemberian stimulasi tumbuh kembang balita tidak sesuai dengan pedoman sebesar 19,4%.

Tabel 4.4 Perkembangan Bicara Dan Bahasa Balita Umur 29-59

Perkembangan Bicara Dan Bahasa Balita Umur 29-59	N	%
Bulan		
Normal	24	77,4
Tidak Normal	7	22,6
Jumlah	31	100

Tabel 4.4 menunjukkan hampir seluruh dari balita memiliki perkembangan bicara dan bahasa normal sebesar 77,4% dan balita dengan perkembangan bicara dan bahasa tidak normal sebesar 22,6%.

Tabel 4.5 Hubungan Stimulasi Tumbuh kembang Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Balita Umur 29-59 Bulan

Pemberian Stimulasi	Perkembangan bicara dan bahasa balita usia 29-59 bulan				Jumlah	Nilai α	Nilai P
	Normal		Tidak normal				
	N	%	N	%			
Sesuai	23	95,8	2	28,6	25		
Tidak Sesuai	1	4,2	5	71,4	6	0,05	0,00068
Jumlah	24	100	7	100	31		

Tabel 4.5 menunjukkan hampir seluruh dari ibu balita memberikan stimulasi tumbuh kembang kategori sesuai dengan perkembangan bicara dan bahasa balita normal sebesar 95,8% sedangkan perkembangan bicara dan bahasa balita tidak normal sebesar 28,6%. Responden yang memberikan stimulasi kategori tidak sesuai dengan perkembangan bicara dan bahasa normal sebesar 4,2% dan kategori tidak normal sebesar 71,4%. Uji statistik diperoleh hasil nilai $p\text{-value} = 0,00068$ berarti ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan berbicara dan berbahasa balita usia 29-59 bulan.

PEMBAHASAN

1. Stimulasi Tumbuh Kembang Oleh Orang Tua

Penelitian ini diperoleh hasil dari 31 responden, hampir seluruhnya dari responden melakukan pemberian stimulasi tumbuh kembang balita sesuai dengan pedoman (SDIDTK) yang ditetapkan sejumlah 25 responden. Sangat sedikit responden yang melakukan pemberian stimulasi tumbuh kembang balita tidak sesuai dengan pedoman (SDIDTK) sejumlah 6 ibu balita. Dalam penelitian lain didapatkan hasil responden yang memberikan stimulasi sesuai berjumlah 48 Orang, dan responden yang memberikan stimulasi tidak sesuai berjumlah 34 orang (Sari & Zulaikha, 2020). Hal ini membuktikan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami dan melakukan pemberian stimulasi kepada balita secara tepat yang harusnya diberikan sesuai tahapan umur balita.

Stimulasi merupakan kebutuhan dasar anak usia untuk mengarahkan pencapaian perkembangan sesuai dengan usianya dan mencegah terjadinya keterlambatan pada anak. Stimulasi atau rangsangan sangat diperlukan dalam perkembangan balita. Salah satu upaya atau bentuk stimulasi yang dapat diberikan yaitu dengan menggunakan media permainan, lingkungan sosial anak, keikutsertaan ibu dan anggota keluarga lain pada setiap kegiatan anak. Ketika balita memperoleh rangsangan atau stimulasi tepat, tingkat pengetahuannya juga akan berkembang lebih luas dan optimal. Sistem otak anak di usia kurang dari 4 tahun yang memperoleh banyak stimulasi akan berkembang sampai 80%. Namun apabila anak kurang atau tidak diberikan stimulasi akan menyebabkan jaringan-jaringan pada otak mengecil yang berakibat pada fungsi otak juga akan mengalami penurunan sampai mengakibatkan perkembangan anak terhambat.

Hasil penelitian menunjukkan pemberian stimulasi sesuai pedoman oleh responden sejumlah 12 ibu berumur 26-35 tahun, 11 ibu berumur 36-45 tahun dan 2 ibu berumur >46 tahun. Dari 6 responden yang memberikan stimulasi tidak sesuai pedoman menurut umur 26-35 tahun sejumlah 3 ibu, umur 36-45 tahun sejumlah 2 ibu dan umur >46 tahun sejumlah 1 ibu. Menurut Hurlock (2007) mengemukakan bahwa umur dapat memiliki dampak terhadap tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Dimana semakin bertambahnya umur maka semakin banyak juga pengalaman yang diperoleh. Kemampuan ibu dalam mencari dan menerima informasi sangat baik di rentang umur 26-45 tahun (Ririn Muthia Zukhra & Suci Amin, 2017).

Menurut Notoadmojo (2012) wanita pada usia ini lebih mudah memahami berbagai macam pengetahuan dibanding dengan wanita usia dewasa tengah. Kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan semakin optimal dan matang. Kemungkinan ibu pada umur tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai pemberian stimulasi sesuai dengan pedoman SDIDTK. Disamping itu, pada umur tersebut masuk pembagian umur dewasa awal yang memiliki kesadaran dalam mencari informasi dan mudah menerima informasi baru yang didapatkan.

Responden yang memberikan stimulasi sesuai pedoman sejumlah 15 ibu tidak bekerja dan 10 ibu bekerja. Terdapat 6 responden yang memberikan stimulasi tidak sesuai pedoman dengan jumlah 5 ibu tidak bekerja dan 1 ibu bekerja. Orang tua yakni ibu yang tidak bekerja akan memberikan dampak terhadap pemberian stimulasi pada anak. Hal ini terjadi karena ibu memiliki waktu lebih banyak di rumah sehingga lebih leluasa untuk melakukan interaksi dengan anaknya. Kemungkinan ibu yang tidak bekerja biasanya akan memiliki waktu bersama anak setelah mengerjakan urusan rumah tangga contohnya membuat masakan untuk keluarga, membersihkan rumah dan perlengkapannya sehingga pemberian stimulasi kepada anak akan optimal (Putra et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan dari 25 responden yang memberikan stimulasi sesuai pedoman terdapat 22 ibu tamat pendidikan SMA dan 3 ibu tamat perguruan tinggi. Dari 6 responden yang memberikan stimulasi tidak sesuai pedoman sejumlah 5 ibu tamat SMA dan seorang ibu tamat perguruan tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu balita mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan balitanya mengalami perkembangan normal sejumlah 21 responden (Waqidil & Andini, 2016). Menurut Soetjningsih (1995) menyatakan ibu mempunyai peran utama dalam mendidik dan stimulasi yang diberikan pada balita sehingga tingkat pendidikan pada ibu memiliki pengaruh yang penting dalam pemberian stimulasi perkembangan pada balita (Khofiyah, 2020).

2. Perkembangan Bicara Dan Bahasa Balita Umur 29-59 Bulan

Penelitian menunjukkan bahwa dari 31 balita, hampir seluruhnya mempunyai kemampuan bicara dan bahasa kategori normal yaitu sejumlah 24 responden. Dalam penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa perkembangan bicara dan bahasa kategori meragukan terjadi hampir setengah dari responden (42%) di puskesmas Tanah Garam Kota Solo (Fernando & Pebrina, 2018). Hal ini membuktikan bahwa masih ada balita yang kemampuan bicara dan bahasanya tidak normal atau perkembangannya tidak sesuai dengan umurnya. Perkembangan balita ini dipengaruhi oleh beberapa

faktor, salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan adalah pemberian stimulasi oleh orang tua, pengasuh atau lingkungan di sekitar balita. Pengetahuan dan pemahaman tentang stimulasi atau rangsangan yang diberikan ke balita oleh orang tua, juga turut memberikan pengaruh dalam kemampuan berbicara dan berbahasa pada balita.

Balita mengalami perkembangan pesat yang bersifat kualitatif sehingga berhubungan dengan kedewasaan individu di masa yang akan datang. Diri manusia mengalami perubahan secara progresif. Aspek bicara dan bahasa akan berkaitan dengan keahlian anak dalam memberikan berbagai respon dari rangsangan yang diberikan kepadanya, respon tersebut meliputi pendengaran, komunikasi dan kemampuan mengikuti perintah dari orang lain. Keluarga merupakan wadah yang paling dekat dan penting untuk menunjang dan memberikan pengaruh pada perkembangan bicara dan bahasa anak. Balita lebih banyak mendapatkan paparan interaksi komunikasi dengan keluarga seperti mengajak anak untuk ikut mendengarkan atau membaca buku cerita serta melakukan aktivitasnya di dalam rumah akan meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa balita (Sumaryanti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan dari 24 balita dengan perkembangan bicara dan bahasa normal sejumlah 1 balita berumur 24-36 bulan, sejumlah 10 balita berumur 37-48 bulan dan sejumlah 13 balita berumur 49-59 bulan. Balita dengan kemampuan bicara dan bahasa kategori tidak normal sejumlah 2 balita berumur 24-36 bulan dan sejumlah 5 balita berumur 37-48 bulan. Menurut pendapat Silberg (2014) otak balita yang berusia lebih dari tiga tahun membentuk 1.000 triliun jaringan akan memberikan dampak positif dalam kemampuan penyerapan informasi baru lebih cepat pada balita (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 24 balita mengalami perkembangan aspek bicara dan bahasa kategori normal yaitu 11 balita laki-laki dan sejumlah 13 balita perempuan. Perkembangan bicara dan bahasa yang dialami balita dengan kategori tidak normal sejumlah 2 balita laki-laki dan sejumlah 5 balita perempuan. Menurut Suhadi (2020) dalam Tarigan (2009)

anak laki-laki yang paling mudah mengalami gangguan kemampuan bicara. Hal ini terjadi karena perbedaan perkembangan dan kematangan otak bagian hemisfer fungsi verbal hemisfer kiri antara anak perempuan dan laki-laki. Diketahui perkembangan hemisfer kanan pada anak laki-laki lebih sesuai untuk tugas abstrak dan membutuhkan keterampilan.

3. Hubungan Stimulasi Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa balita usia 29-59 bulan

Hampir seluruh responden (31 responden) memberikan stimulasi sesuai dengan pedoman (SDIDTK) dan perkembangan bicara dan bahasa normal sejumlah 23 responden. Penelitian terkait menyatakan bahwa kualitas interaksi ibu-anak dan kemampuan bahasa anak berhubungan positif (Conway et al., 2018). Responden yang memberikan stimulasi sesuai dengan pedoman (SDIDTK) serta perkembangan bicara dan bahasa balita dalam kategori tidak normal yaitu sejumlah 2 responden yang dipengaruhi oleh orang tua yang memberikan stimulasi pada balita. Pemberian stimulasi oleh ibu untuk mendukung kemampuan bicara dan bahasa balita pada 2 tahun pertama akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan bicara dan bahasa anak, kemampuan menjelaskan sesuatu, memperkirakan, dan mengendalikan pikiran dan perilaku yang mendukung perkembangan bahasa awal (Wade et al., 2018).

Responden yang memberikan stimulasi tidak sesuai dengan pedoman (SDIDTK) serta perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori normal yaitu sejumlah 1 responden yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Menurut Berk (2009) anak dengan latar belakang status ekonomi menengah memiliki perkembangan bicara bahasa lebih baik daripada anak dari status ekonomi rendah. Ini terjadi karena status ekonomi keluarga menengah memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan menempuh pendidikan yang cukup tinggi sehingga memiliki pemahaman yang baik, ketersediaan alat dalam pemberian stimulasi bicara dan bahasa kepada balita untuk membantu memantau perkembangan bicara dan bahasa anak. Upaya tersebut akan

memberikan pengaruh positif pada anak karena akan meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata (Khoiriyati & Fansurullah, 2018).

Sebagian besar dari responden yang memberikan stimulasi yang tidak sesuai dengan pedoman (SDIDTK) serta perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori tidak normal yaitu sejumlah 5 responden. Hal ini menunjukkan bahwa apabila anak mendapatkan stimulasi yang tidak sesuai dengan anjuran dalam SDIDTK maka terjadi gangguan atau keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa pada balita. Stimulasi yang diberikan orang tua secara bertahap sesuai umur, berkelanjutan dan bermacam-macam bentuk stimulasi yang diberikan menurut umur balita akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara dan berbahasa agar tidak terjadi hambatan perkembangan.

Stimulasi yang diberikan dengan tepat erat kaitannya terhadap keberhasilan kemampuan anak dalam berbicara dan berbahasa. Hal ini disebabkan karena dengan memberikan rangsangan untuk berbicara menjadikan perkembangan otak akan berkembang dengan baik, disamping itu dengan diberikannya stimulasi atau rangsangan, maka anak akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas dan optimal sesuai dengan umurnya. Sementara kurangnya stimulasi yang didapatkan oleh anak cenderung akan mengalami perkembangan bicara dan bahasa yang rendah, hal ini disebabkan anak kurang mendapatkan rangsangan atau stimulasi sehingga fungsi otak anak tidak optimal hingga menjadikan perkembangan bahasa anak mengalami gangguan keterlambatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan stimulasi tumbuh kembang oleh orang tua dengan kemampuan balita dalam bicara dan bahasa usia 29-59 bulan di Kelompok Bermain Lentera Bangsa Kelurahan Ngronggo Kota Kediri pada 31 balita dan ibu balita yang telah menjadi responden penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh ibu balita memberikan stimulasi tumbuh kembang sesuai dengan umur dan pedoman yang berlaku sehingga menunjang perkembangan balita serta sebagian besar balita kemampuan perkembangan bicara

dan bahasa yang normal sejalan dengan umur balita. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stimulasi tumbuh kembang oleh orang tua dengan perkembangan bicara dan bahasa balita.

SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti berdasarkan hasil yang didapatkan yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai perkembangan bicara dan bahasa balita dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara dan berbahasa balita seperti usia ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, usia balita, dan jenis kelamin balita.

Lembaga Pendidikan Kelompok Bermain (KB) dalam penelitian ini dapat menjadi pandangan mengenai perkembangan bicara dan bahasa balita di Kelompok Bermain. Pihak Kelompok Bermain dapat berkolaborasi atau melakukan kerjasama dengan sektor kesehatan yakni dengan bidan atau puskesmas setempat untuk memberikan penanganan terhadap masalah balita dengan hasil observasi perkembangan bicara dan bahasa dengan kategori tidak normal.

Orang tua juga harus paham dan mampu memberikan stimulasi yang benar dengan pedoman SDIDTK pada buku KIA untuk mendukung percepatan perkembangan balita agar perkembangan balita dapat berjalan sesuai dengan umurnya. Diharapkan pemberian stimulasi atau rangsangan tumbuh kembang yang belum diberikan atau jarang diberikan oleh orang tua kepada balita sesuai dengan pedoman dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan intensitas dan kualitas stimulasi sesuai dengan umur balita.

DAFTAR RUJUKAN

- Conway, L. J., Levickis, P. A., Smith, J., Mensah, F., Wake, M., & Reilly, S. (2018). Maternal communicative behaviours and interaction quality as predictors of language development: findings from a community-based study of slow-to-talk toddlers. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 53(2), 339–354. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12352>
- Fernando, F., & Pebrina, M. (2018). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Batita The Relationship of Parents ' Stimulation on The Development of Talk And Language Children Age. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48)
- Khofiyah, N. (2020). Edukasi Berpengaruh terhadap Pemberian Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan oleh Ibu di Posyandu Desa Tambakrejo Kabupaten Puworejo. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 231–238. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p231-238>
- Khoiriyati, S., & Fansurullah, N. (2018). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *OSF Preprints*, June, 1–13. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j5qcv>
- Komalasari Wuri. (2019). Hubungan pekerjaan dan pendidikan dengan perkembangan bahasa pada anak usia toodler di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya padang tahun 2018. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmu*, XIII(5), 169–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/mi.v13i4.1322>
- Putra, A. Y., Yudiemawat, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 3(1), 563–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.828>
- Putri Mutiara, I. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita di Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(15), 1–15. <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/view/327>
- Ririn Muthia Zukhra, & Suci Amin. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jni.8.1.8-14>
- Rohmah, M., Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>

- Sari, L., & Zulaikha, F. (2020). Hubungan Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh dan Lingkungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 2235–2242. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/929>
- Setijaningsih, T., & Noviana, W. (2017). Pelaksanaan Stimulasi Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia 0-3 Tahun dalam Keluarga di Posyandu Seruni Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(2), 160–167. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.art.p160-167>
- Suhadi, & Istanti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 227–234. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.115>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib*, 7(01), 40–42. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Utaminingsih, F. (2019). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Umur 12-24 Bulan Di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 11(02), 117. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i02.348>
- Wade, M., Jenkins, J. M., Venkadasalam, V. P., Binnoo-Erez, N., & Ganea, P. A. (2018). The role of maternal responsiveness and linguistic input in pre-academic skill development: A longitudinal analysis of pathways. *Cognitive Development*, 45(March 2017), 125–140. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.01.005>
- Waqidil, H., & Andini, C. K. (2016). Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun (Suatu Studi di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014). *Asuhan Kesehatan*, 7(2), 27–31. <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/134/116>
- Yunita, D., Luthfi, A., & Erlinawati. (2020). Hubungan pemberian stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada balita di desa tanjung berulak wilayah kerja puskesmas kampar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/jkt.v1i2.1106>